

**REPRESENTASI GAGASAN EKOTEKOLOGI DALAM KUMPULAN
PUISI *SETELAH HARI KEENAM* KARYA AHMAD NURULLAH**

TESIS

OLEH:

RAHMAD IDEA TRIBISONO

NPM 22302071018



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

AGUSTUS 2025



**REPRESENTASI GAGASAN EKOTEKOLOGI DALAM KUMPULAN
PUISI *SETELAH HARI KEENAM* KARYA AHMAD NURULLAH**

TESIS

Diajukan kepada

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

OLEH:

RAHMAD IDEA TRIBISONO

NPM 22302071018

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

AGUSTUS 2025

ABSTRAK

Tribisono, Rahmad Idea. 2025. *Representasi Gagasan Ekoteologi dalam Kumpulan Puisi Setelah Hari Keenam Karya Ahmad Nurullah*. Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing 1: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Pembimbing 2:

Kata Kunci: ekokritik, ekoteologi, puisi, Ahmad Nurullah, *Setelah Hari Keenam*, krisis ekologi, sastra Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi ekoteologi dalam kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah, dengan fokus pada pembacaan yang mengintegrasikan pendekatan ekokritik dan refleksi teologis. Karya ini dipilih karena memuat representasi puitis atas hubungan manusia, alam, dan dimensi transendental dalam konteks krisis ekologis kontemporer. Kajian ini menempatkan puisi sebagai medium yang bukan hanya mengartikulasikan estetika bahasa, tetapi juga memuat pesan moral dan spiritual yang mendalam terkait tanggung jawab manusia terhadap bumi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bahwa teks sastra dapat berfungsi sebagai wahana kontemplasi dan advokasi ekologis.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan ekokritik berbasis perspektif ekoteologi. Data penelitian berupa teks-teks puisi dalam *Setelah Hari Keenam* yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema ekologis dan teologisnya. Analisis dilakukan dengan menafsirkan simbol, metafora, dan struktur puitik untuk mengidentifikasi representasi alam, penundukan ekologis, serta refleksi

spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih luas terhadap teks, sehingga dapat menghubungkan antara dimensi estetis, etis, dan teologis dari karya sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Setelah Hari Keenam* menampilkan gambaran krisis ekologi yang kompleks, mulai dari kerusakan fisik lingkungan hingga degradasi spiritual manusia. Puisi-puisi di dalamnya mengandung simbol-simbol penundukan alam, peringatan terhadap keserakahan manusia, dan penggambaran penderitaan ekologis yang dihubungkan dengan narasi kejatuhan manusia sejak awal sejarah. Temuan ini menegaskan bahwa puisi dapat mengkonstruksi kesadaran ekologis melalui bahasa puitis yang sarat muatan teologis, sehingga memosisikannya sebagai bentuk kritik moral terhadap peradaban modern yang eksploitatif.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya Ahmad Nurullah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai teks teologis-ekologis yang mendorong rekonsiliasi antara manusia dan bumi. Pembacaan ekoteologis terhadap karya ini memperlihatkan potensi sastra dalam memediasi hubungan spiritual dengan alam dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian sastra Indonesia berbasis ekokritik dan menjadi referensi bagi penelitian lintas disiplin yang menghubungkan sastra, teologi, dan studi lingkungan.

ABSTRACT

Tribisono, Rahmad Idea. 2025. *Representations of Ecotheological Ideas in Ahmad Nurullah's Poetry Collection Setelah Hari Keenam*. Thesis, Postgraduate Program of Indonesian Language Education, Faculty of Teacher Training and Education. Supervisor 1: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Supervisor 2:

Keywords: ecocriticism, ecotheology, poetry, Ahmad Nurullah, *Setelah Hari Keenam*, ecological crisis, Indonesian literature

This study aims to examine the dimension of ecotheology in Ahmad Nurullah's poetry collection *Setelah Hari Keenam (After the Sixth Day)*, focusing on a reading that integrates an ecocritical approach with theological reflection. This work was chosen for its poetic representation of the relationship between humanity, nature, and the transcendental within the context of contemporary ecological crises. The study positions poetry not only as an articulation of linguistic aesthetics but also as a medium for conveying profound moral and spiritual messages regarding human responsibility toward the earth. Thus, this research seeks to reveal that literary texts can serve as both sites of contemplation and advocacy for ecological awareness.

The research employs a qualitative method with an ecocritical approach grounded in ecotheological perspectives. The data consist of selected poems from *Setelah Hari Keenam*, chosen purposively based on the relevance of their ecological and theological themes. The analysis interprets symbols, metaphors, and poetic structures to identify representations of nature, ecological subjugation, and the embedded spiritual reflections.

This approach allows for a broader reading of the text, connecting the aesthetic, ethical, and theological dimensions of the literary work.

The findings indicate that *Setelah Hari Keenam* portrays a complex picture of ecological crisis, ranging from physical environmental degradation to the spiritual decay of humankind. The poems contain symbols of nature's subjugation, warnings against human greed, and depictions of ecological suffering intertwined with the narrative of human downfall since the dawn of history. These findings affirm that poetry can construct ecological consciousness through a theological-infused poetic language, positioning it as a form of moral critique of modern exploitative civilization.

The conclusion of this study is that Ahmad Nurullah's work functions not only as an aesthetic expression but also as an ecotheological text that advocates for reconciliation between humanity and the earth. An ecotheological reading of this work reveals the potential of literature to mediate the spiritual relationship with nature and to foster collective awareness of the importance of environmental preservation. This research is expected to enrich the field of Indonesian literary studies from an ecocritical perspective and serve as a reference for interdisciplinary research connecting literature, theology, and environmental studies.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan lima hal: 1) konteks penelitian, 2) fokus penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Kerusakan lingkungan merupakan sebuah akibat yang dilakukan oleh ulah tangan manusia. Di abad ini, kondisi-kondisi ekologi sangat mengkhawatirkan. Riset yang telah dipaparkan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), pada tahun 2019, menemukan bahwa planet bumi telah mengalami kenaikan suhu sebesar 1,5 derajat celcius. Hal ini menyebabkan semakin besarnya peningkatan pemanasan global. Hal ini menyebabkan di satu sisi mencairnya es kutub dan membawa dampak air laut mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pemanasan global ini, untuk menyebutkan tiga contoh, disebabkan oleh limbah polusi, deforestasi hutan, dan sampah plastik yang susah diurai.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Kehutanan merilis sebuah buku pada tahun 2018 yang menyajikan bahwa hutan Indonesia mulai menipis akibat pembalakan liar dan pembukaan hutan yang merajalela. Kerusakan hutan ini akhirnya menyebabkan satwa liar dan ekosistem hutan menjadi rusak. Hewan-hewan mencari tempat mencari makan ke rumah-rumah warga, karena wilayah teritorialnya yang sudah rusak. Sumber air dan bahan makanan masyarakat adat juga telah mengalami penurunan.

Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini, tidak bisa lagi dimaknai semata-mata sebagai kegagalan sistem pengelolaan sebuah sumber daya alam semata. Krisis ekologi

juga terjadi sebab adanya krisis spiritual, epistemologis dan kosmologis (Ganaie, 2018). Dalam pengertian ini, rusaknya planet bumi bukan hanya disebabkan oleh eksploitasi alam, melainkan juga anggapan bahwa manusia merupakan pusat dari alam semesta. Paradigma ini disebut sebagai antroposentrisme.

Upaya untuk memulihkan bumi pada akhirnya menuntut sebuah peralihan sudut pandang terhadap dunia, terhadap manusia, dan terhadap teologi (religiusitas). Manusia memang berhak untuk menggunakan sumber daya alam untuk meneruskan kehidupannya di muka bumi. Namun, sikap-sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap alam telah mengakibatkan bumi jadi rusak. Antroposentrisme yang berpandangan bahwa manusia merupakan pusat dan tolak ukur sembarang nilai, telah membuat alam sekadar entitas yang bisa dikeruk sesuka hati. Cara pandang materialistik terhadap alam inilah membuat bumi mengalami kerusakan yang sedemikian parah (Ganaie, 2018).

Di titik inilah ekoteologi menjadi salah satu disiplin teologi yang penting dalam melampaui asumsi antroposentrisme. Meski demikian, ekoteologi tak hanya sebuah cabang sempit dari teologi lingkungan, melainkan juga suatu kritik terhadap struktur peradaban modern yang telah terputus dengan alam dan realitas kosmik (Glotfelty & Fromm, 1996). Ekoteologi menawarkan sebuah diskursus yang berusaha untuk meleburkan batas-batas iman, etika lingkungan dan spritualitas tentang dunia. Ekoteologi berusaha untuk mencari pendasaran bagaimana kelestarian alam menjadi dasar dalam membentuk spiritualitas. Dengan kata lain, ekoteologi berusaha untuk membangun sebuah teologi yang berpijak pada bumi (*earth-based spirituality*) (Glotfelty & Fromm, 1996).

Karya-karya sastra merupakan sebuah ruang di mana para penyair atau sastrawan merespon dunia yang mengelilinginya. Di hadapan sebuah dunia yang rusak dan alam yang mulai hancur, puisi bertugas untuk mencatatnya menjadi sebarang peringatan dan pembawa pesan (Ganaie, 2018). Dalam krisis ekologi global yang terjadi saat ini, puisi menjadi salah satu medium untuk merespon kerusakan alam yang terjadi. Puisi mampu menggugah kesadaran pembaca dan bagaimana puisi bisa ikut berperan dalam memperbaiki alam yang mulai hancur karena ulah manusia.

Dalam sastra, memilih sebuah tema untuk dibahas merupakan tahap pertama dalam menghasilkan karya sastra. Hal ini bertujuan agar pembaca menjadi tertarik untuk membaca sebuah karya sastra. Menurut Endaswara (2016), karya yang mengangkat tema-tema lingkungan disebut ekologi sastra. Adapun ekologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang hubungan resiprokal antara tanaman dan lingkungannya. Sebuah tanaman atau pohon terkait erat dengan sumber daya kehidupan di sekitarnya. Dan, lingkungan sekitarnya juga bergantung pada tanaman yang menjadi penopang utama dari siklus kehidupan. Singkatnya, alam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, di mana satu dengan lainnya saling bertaut. Dalam konteks sastra, manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan dan karenanya karya sastra tak sedikit yang memilih tema lingkungan.

Pemilihan Kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah sebagai objek penelitian dilandasi oleh relevansi tematik dan kedalaman reflektif yang dihadirkan oleh karya tersebut. Buku puisi *Setelah Hari Keenam* ini tidak hanya menampilkan lanskap kehancuran bumi sebab ulah tangan manusia, melainkan juga mengajak pembaca untuk merenungkan ulang relasi antara penciptaan, alam, Tuhan dan manusia. Dalam

konteks inilah puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah menjadi teks yang layak diposisikan sebagai lokus ekoteologi alternatif. Dengan demikian, puisi Ahmad Nurullah dalam buku ini, selain memaparkan dunia yang hancur akibat keserakahan dan kelalaian umat manusia, juga berisi tentang permenungan perihal penciptaan, kehancuran dan apakah mungkin ia diselamatkan.

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa puisi-puisi yang terhimpun dalam *Setelah Hari Keenam* dapat dibaca sebagai teks ekoteologi yang hendak menyampaikan sebuah gagasan spiritualitas ekologis melalui siasat persajakan. Penelitian ini juga berkelindan dengan gagasan-gagasan hermeneutika ekoteologis, proses penciptaan, dan eskatologi bumi. Ekoteologi hadir sebagai sebuah kritik terhadap paradigma antroposentrisme dan ekoteologi berpijak pada spiritualitas yang terpusat pada bumisentris. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ekoteologi digunakan untuk menggali bagaimana puisi bisa menjadi ruang permenungan spiritual atas kondisi bumi dan bagaimana spiritualitas tersebut tampil dalam puisi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk membongkar lapisan-lapisan simbolik, alegoris, dan makna puisi. Pada akhirnya penelitian ini juga akan banyak mengutip pemikiran para teolog dan filsuf lingkungan sebagai bahan untuk menyingkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam buku *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah.

Penelitian tentang ekoteologi dalam sastra Indonesia tergolong langka. Penelitian-penelitian yang ada di Indonesia lebih banyak berkutat pada pendekatan struktural, historis, dan poskolonial dalam melihat puisi-puisi yang bertema ekologi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung didominasi pendekatan struktural, historis, dan poskolonial dalam membedah puisi. Beberapa skripsi, tesis, atau

artikel ilmiah yang membahas antara teologi dan ekologi memang telah banyak dilakukan, namun lebih banyak digunakan dalam konteks teologi murni, bukan sebagai pisau bedah untuk membedah karya sastra. Adapun dalam konteks puisi-puisi Ahmad Nurullah, belum pernah ada penelitian yang membahas ekoteologi dalam membahas puisi-puisi Ahmad Nurullah. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini akan saling terpaat dengan gagasan ekoteologi di dalam buku puisi *Setelah Hari Keenam*, simbol-simbol penundukan alam dan kerusakan alam yang ada di dalam *Setelah Hari Keenam*, dan bentuk-bentuk krisis ekologis di dalam buku puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah.

Dengan latar belakang, juga temuan awal tersebut, yakni betapa pentingnya membahas isu-isu aktual seperti krisis ekologi, peneliti memutuskan untuk mengangkat gagasan ekoteologi dalam karya sastra, dalam konteks ini puisi-puisi Ahmad Nurullah dalam *Setelah Hari Keenam*. Penelitian ini juga berusaha untuk menggabungkan pendekatan ekokritik dan teologi secara setara dan bukan dalam relasi yang subordinatif. Dari uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul *Representasi Gagasan Ekoteologi dalam Kumpulan Puisi Setelah Hari Keenam Karya Ahmad Nurullah*.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berusaha untuk menemukan relasi kesenjangan antara alam dan spiritualitas yang terkandung dalam buku puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah. Secara spesifik fokus penelitian ini berfokus pada hal berikut:

- 1) Gagasan ekoteologi yang terkandung di dalam buku *Setelah Hari Keenam*.

- 2) Simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam yang dipakai dalam *Setelah Hari Keenam*.
- 3) Bentuk-bentuk krisis ekologi dalam buku *Setelah Hari Keenam*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga tujuan tersebut terangkum sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan gagasan ekatologis dalam buku puisi *Setelah Hari Keenam*
- 2) Menjelaskan simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam dalam *Setelah Hari Keenam*
- 3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk krisis ekologi di dalam buku *Setelah Hari Keenam*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat, yang terangkum dalam dua kerangka kegunaan besar, yakni kegunaan teoritis dan praktis. Adapun untuk dua kegunaan atau manfaat tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberi sumbangsih kepada khazanah kajian karya sastra yang berwawasan lingkungan. Lebih-lebih, kepada karya sastra yang ditelaah melalui ekoritik yang berusaha membedah karya sastra melalui kaca mata keterkaitan antara alam, spiritualitas manusia, dan krisis ekologi.

2) Manfaat Aplikatif

Penelitian ini, secara aplikatif, sekurang-kurangnya memiliki tiga manfaat: 1) manfaat bagi guru; 2) manfaat bagi siswa; 3) dan manfaat bagi peneliti selanjutnya

3) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran alternatif bagi para guru. Para guru bisa memberikan pembelajaran berdasarkan materi kritik sastra. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran kritik sastra di sekolah, terutama pembelajaran dalam mengkaji puisi-puisi berwawasan lingkungan.

4) Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan mereka seputar bahan bacaan sastra yang berkaitan dengan lingkungan dan spiritualitas Masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan menanamkan karakter kebangsaan, kesadaran ekologis, dan identitas kejamakan budaya masyarakat Indonesia yang terkandung di dalam sebuah karya sastra.

5) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tatkala mengkaji dan menganalisis karya-karya sastra yang berhubungan dengan lingkungan dan ekokritik.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan agar penelitian ini terhindar dari persepsi dan konsepsi yang keliru terhadap istilah-istilah yang digunakan di dalam penelitian ini.

- 1) Ekoteologi adalah pemikiran teologis yang mengkaji hubungan antara Tuhan, manusia dan jagat kosmik (alam semesta). Dalam ekoteologi, titik tekannya berada pada krisis ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.
- 2) Pergantian arti adalah bentuk tak langsung ekspresi yang ada dalam sebuah puisi. Ketika makna diartikulasikan melalui kata pengganti dari kata asli yang mengandung makna yang bersangkutan. Misalnya kata “dewa” digunakan untuk mengganti kata “Tuhan”, atau “api” digunakan untuk mengganti kata “bergairah”.
- 3) Penciptaan arti adalah bentuk tak langsung ekspresi di dalam puisi yang dihasilkan melalui pengorganisasian ruang di dalam tubuh teks. Misalnya enjambemen, tipografi, dan persajakan sehingga hal ini bisa mengungkap makna-makna tertentu dalam sebuah puisi.
- 4) Semiotika merupakan teori dan praktik dalam menafsirkan makna dalam sebuah teks. Dalam konteks puisi, hermeneutika digunakan untuk menggali lapisan-lapisan makna di balik kata-kata, citraan, dan bentuk rancang bangun puitik. Sekaligus menempatkan penafsiran tersebut dalam konteks sejarah, konsep-konsep pemikiran, budaya, dan eksistensi manusia. Semiotika di sini digunakan juga untuk mencari hubungan antara suara batin puisi dengan bentuk persajakan.
- 5) Simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam adalah representasi-representasi yang digunakan dalam teks untuk menggambarkan bagaimana manusia menguasai, mengeksploitasi, dan merusak alam.
- 6) Bentuk-bentuk krisis ekologi adalah manifestasi nyata dari ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam yang menyebabkan kerusakan, kehancuran, atau hilangnya sebuah daya dukung lingkungan hidup.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan perihal kesimpulan dan saran. Dua pembahasan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* karya Ahmad Nurullah menunjukkan bahwa buku ini menawarkan gagasan ekoteologi sebagai kritik mendalam terhadap krisis ekologi kontemporer. Dari pembacaan semiotik dan hermeneutik atas larik-larik puisi, ditemukan bahwa *Setelah Hari Keenam* mengartikulasikan tiga simpul utama: gagasan ekoteologi, simbol-simbol penundukan dan kerusakan alam, serta bentuk-bentuk krisis ekologis yang dihadirkan melalui kekayaan metafora, imaji, dan struktur naratif puisi.

Nurullah mengonstruksi puisi sebagai medan reflektif teologis-ekologis, yakni sebuah perangkat sastra untuk menengok relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam puisi-puisinya, terutama *Adam & Hawa: Mitos di Hari yang Gelisah*, tampak bahwa penciptaan dunia bukan hanya peristiwa kosmologis tetapi juga peristiwa spiritual. Setiap ciptaan—dari batu, angin, embun, hingga daun bayam—dihadirkan sebagai entitas yang mempunyai martabat ilahiah. Manusia tidak menjadi pusat mutlak, melainkan bagian dari komunitas ciptaan Tuhan yang saling terhubung.

Penyair menafsirkan kejatuhan Adam dan Hawa bukan hanya sebagai dosa teologis, melainkan juga dosa ekologis: momen ketika manusia terpisah dari keharmonisan kosmis

dan mulai membangun relasi kuasa terhadap bumi dan sesama. Puisi-puisi ini menyiratkan bahwa spiritualitas yang tercerabut dari alam melahirkan kekerasan, kerakusan, dan kehancuran ekologis.

Simbol-simbol verbal dalam *Setelah Hari Keenam* menyingkap lapisan-lapisan dominasi manusia atas alam yang berlangsung secara historis, politis, dan ideologis. Dalam puisi seperti “*Barito*”, “*Echo*”, “*Dari Sebuah Negeri: Fragmentaria*”, dan “*Di Bank Sperma*”, penyair menggunakan diksi-diksi seperti *mencengkeram kuku*, *balok-balok kayu*, *bom meledak*, *dunia dipak*, dan *kata-kata berbiak jadi petir* untuk memperlihatkan pergeseran relasi manusia terhadap alam dari relasi sakral menuju relasi eksploitatif.

Paradigma dualisme antara manusia dan alam—antara culture dan nature—diidentifikasi sebagai akar dari penindasan. Melalui gaya bahasa alegoris dan metaforik, Nurullah memaparkan bagaimana proyek modernitas, kapitalisme, dan pembangunanisme telah mereduksi nilai spiritualitas ekologis, menggantinya dengan logika pasar dan industrialisasi.

Dalam puisi “*Barito*”, misalnya, tampak bahwa modernitas masuk ke wilayah sakral masyarakat adat dan menggantikan ritus spiritual dengan simbol-simbol konsumsi global seperti parabola dan tape recorder. Di sini, spiritualitas digantikan oleh komodifikasi; dan hubungan sakral manusia-alam digantikan oleh logika produksi.

Kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* juga memaparkan bentuk-bentuk konkret krisis ekologis dengan sangat intens dan mendalam. Krisis tersebut bukan semata-mata ekologis dalam arti lingkungan fisik, melainkan mencakup ekokrisis spiritual, sosial, dan

ontologis. Penyair tidak hanya menggambarkan kehancuran sungai, tanah, atau pohon, melainkan juga penderitaan psikis dan moral manusia akibat keterasingannya dari bumi.

Dalam puisi “*Dari Sebuah Negeri: Fragmentaria*”, digambarkan bumi sebagai “raksasa tua” yang bersembunyi di tubuhnya sendiri, memeluk sejarah dan bongkah-bongkah harta, lalu menyisakan “sungai-sungai yang kering, tanah keropos, negeri yang sekarat, dan mayat-mayat”. Ini adalah simbol dari ekosida struktural, di mana negara dan sistem ekonomi telah menjadikan alam sebagai objek eksploitasi.

Sementara dalam puisi “*Genesis*”, penyair melukiskan kehancuran dengan diksi apokaliptik: “keheningan yang berasap”, “bumi koyak”, “napas menggeliat di antara lubang-lubang dan pecahan batu hangus”. Di sini, kehancuran tidak hanya menyisakan kesedihan, tetapi juga rasa tak berdaya terhadap waktu yang terus “bergeluyur jauh mengusung detak-detaknya yang berpatahan”—menunjukkan bahwa bahkan waktu ekologis pun telah patah dan kehilangan siklusnya.

Krisis ekologis yang dimaksud dalam puisi ini adalah akumulatif dan multi-dimensi:

1. Krisis fisik: kerusakan hutan, sungai kering, tanah tandus.
2. Krisis spiritual: keterputusan manusia dari Tuhan dan kosmos.
3. Krisis linguistik: ketika “kata-kata” pun ikut terbakar, membeku, atau meledak bersama dunia (seperti dalam “*Mungkin Hanya Kata*”).
4. Krisis biologis: tubuh manusia mengalami pembusukan, deformasi, atau reproduksi yang dimanipulasi seperti dalam puisi “*Di Bank Sperma*”.

Semua ini menunjukkan bahwa *Setelah Hari Keenam* menolak pandangan parsial tentang ekologi. Ia menawarkan ekologi total, yang memadukan tubuh, bahasa, sejarah, waktu, dan iman ke dalam lanskap ekologis yang kompleks.

Keseluruhan pembacaan atas *Setelah Hari Keenam* menunjukkan bahwa ekoteologi dalam puisi ini hadir sebagai wacana kritis sekaligus transformatif. Ia tidak hanya menjadi medium untuk menyuarakan krisis, tetapi juga menawarkan tawaran etis dan spiritual untuk keluar dari krisis tersebut.

Ahmad Nurullah menyusun ulang mitos, simbol agama, dan narasi modern ke dalam bentuk puitik yang menyuarakan bahwa solusi ekologis tidak cukup bersandar pada teknologi dan kebijakan, melainkan juga membutuhkan pertobatan kosmis, yakni:

1. Mengembalikan relasi manusia dengan alam sebagai relasi spiritual, bukan transaksional.
2. Membangun kesadaran bahwa segala ciptaan adalah bagian dari tubuh kosmik yang sakral.
3. Menolak dominasi kata dan logos modern yang memisahkan tubuh dan alam dari makna spiritual.

Dengan demikian, puisi menjadi sarana resakralisasi dunia, dan penyair berperan sebagai nabi ekologis—yakni mereka yang mengingatkan bahwa ketika pohon ditebang, sungai dikeringkan, dan tanah digali, yang dihancurkan bukan hanya objek, tetapi juga jiwa dunia.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka kemungkinan baru untuk membangun ekoteologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner, yang menghubungkan kajian sastra, teologi, filsafat lingkungan, dan studi poskolonial dalam memahami kehancuran dan penyembuhan bumi.

5.2 Saran

Tesis ini ditulis dalam semangat untuk tidak hanya membaca puisi sebagai bentuk estetika sastra, melainkan juga sebagai jendela spiritual dan ekologis yang memuat kedalaman refleksi teologis atas dunia yang retak. Penulis memandang bahwa karya puisi—terutama puisi kontemporer Indonesia—tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, ekologis, dan spiritualnya. Namun demikian, pembacaan terhadap teks tetap harus menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap bentuk (struktur, diksi, imaji, dan gaya) dengan keberanian menyelami makna (gagasan, pesan, dan tegangan spiritual).

Kumpulan puisi *Setelah Hari Keenam* menuntut pendekatan yang tidak hanya puitik, tetapi juga teologis dan ekokritikal. Dalam konteks inilah, pembacaan terhadap teks menjadi suatu ziarah hermeneutik yang berayun antara kata dan dunia, antara bahasa dan penderitaan bumi. Penulis menyadari bahwa pendekatan ekoteologi yang digunakan dalam tesis ini masih memiliki keterbatasan dalam menangkap kedalaman seluruh simbol-simbol teologis dan ekologis yang ditawarkan penyair. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan teoretik lain yang lebih spesifik, seperti hermeneutika lingkungan, mistisisme ekologis, atau bahkan semiotika spiritual yang lebih mampu mengungkap kosmologi puitik yang diusung oleh penyair.

Lebih lanjut, disarankan pula agar pembacaan ekoteologis terhadap karya sastra Indonesia tidak berhenti pada tahap analisis tematik atau simbolik, melainkan dilanjutkan ke wilayah konsekuensi praktis. Dalam konteks ini, hasil pembacaan ekoteologis atas karya sastra—termasuk puisi-puisi dalam *Setelah Hari Keenam*—layak untuk dijadikan referensi kultural dan spiritual dalam penyusunan kebijakan ekologis, khususnya oleh lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan kebudayaan.

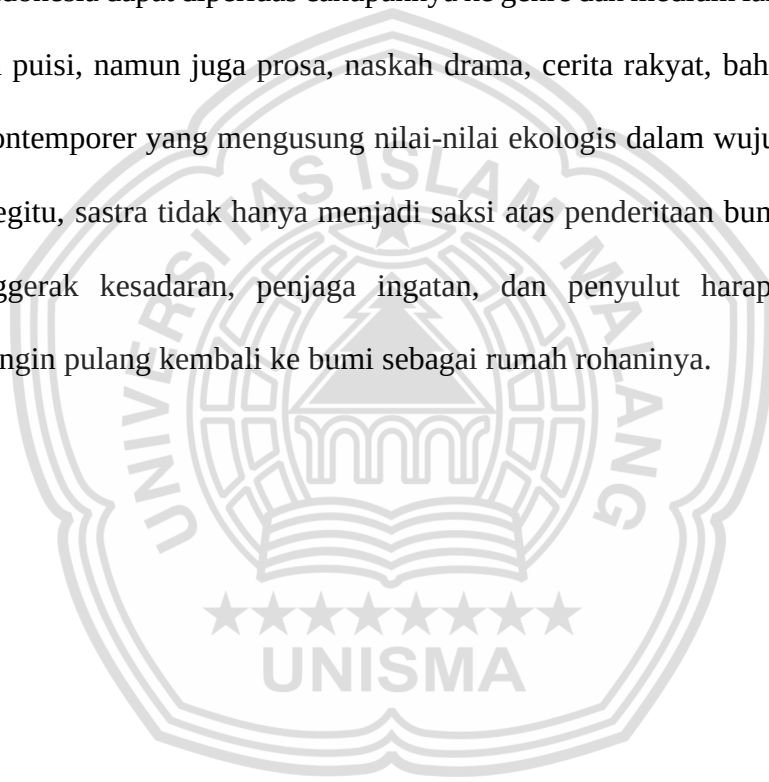
Misalnya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan institusi keagamaan lintas iman dapat memanfaatkan karya sastra seperti ini untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga menyentuh sisi terdalam spiritual manusia. Karena sebagaimana tergambar dalam puisi-puisi Ahmad Nurullah, krisis ekologis tidak semata-mata bersifat material, melainkan juga krisis spiritualitas, krisis makna, dan krisis kosmologis.

Puisi-puisi dalam *Setelah Hari Keenam* misalnya, menunjukkan bahwa ketika hutan dibabat, sungai mengering, dan tanah keropos, yang lenyap bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga ritus, doa, kesadaran kosmis, dan relasi sakral antara manusia dan bumi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang banyak hidup dalam tatanan kosmologis lokal—seperti masyarakat adat atau komunitas spiritual pedesaan—kerusakan ekologis berarti pula kerusakan terhadap ritus, doa tanam, upacara panen, serta relasi religius dengan tanah dan air. Dengan kata lain, yang punah bukan hanya makhluk hidup, tetapi juga makna hidup.

Oleh karena itu, pengambilan kebijakan yang bersifat ekologis tidak boleh dilepaskan dari pertimbangan kultural dan spiritual masyarakat, terlebih di wilayah yang

relasinya dengan alam masih dibentuk oleh sistem nilai yang sakral dan simbolik. Maka, karya sastra yang memuat refleksi ekoteologis, seperti puisi-puisi dalam *Setelah Hari Keenam*, dapat dijadikan salah satu referensi penting sebelum merumuskan langkah-langkah pembangunan, konservasi, maupun edukasi ekologi.

Akhirnya, penulis juga menyarankan agar penggunaan pendekatan ekoteologi dalam pembacaan sastra Indonesia dapat diperluas cakupannya ke genre dan medium lain. Tidak hanya terbatas pada puisi, namun juga prosa, naskah drama, cerita rakyat, bahkan film atau karya visual kontemporer yang mengusung nilai-nilai ekologis dalam wujud narasi spiritual. Dengan begitu, sastra tidak hanya menjadi saksi atas penderitaan bumi, tetapi juga menjadi penggerak kesadaran, penjaga ingatan, dan penyulut harapan bagi kemanusiaan yang ingin pulang kembali ke bumi sebagai rumah rohaninya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (2003). Kamus kontemporer Arab-Indonesia. Multi Karya Grafika.
- Bauckham, Richard. (2009). "Ecology in the Bible." *The Bible in Transmission*, Vol. 16, No. 3, pp. 1–8.
- Bauckham, Richard. (2010). *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Baylor University Press.
- Berry, Thomas. (1988). *The Dream of the Earth*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Berry, Thomas. (1996). "The Ecozoic Era." *Cross Currents*, Vol. 46, No. 1, 1996, pp. 6–20.
- Buell, Lawrence. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Conraide, Ernst. (2006). *Christianity and Ecological Theory*.
- Dube, Musa W. (2010). "Ecological Hermeneutics: An African Perspective." *HTS Theological Studies*, Vol. 66, No. 1, pp. 1–6.
- Edwards, Denis. (2006). *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Garrard, Greg. (2012) *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Garrard, Greg. (2012). "Problems and Prospects in Ecocritical Pedagogy." *Environmental Education Research*, Vol. 18, No., pp. 237–241.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm, eds. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia Press.

- Huggan, Graham, and Helen Tiffin. (2007). "Green Postcolonialism." *Interventions: International Journal of Postcolonial Studies*, Vol. 9, No. 1, 2007, pp. 1–11.
- IPCC (2025) *Special Report: Global Warming 1,5 C*. Lihat dalam https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/sites/2/2022/06/SPM_version_report_LR.pdf. Diakses 31 Mei 2025.
- Ituma, E. A. (2013). Christocentric Ecotheology and Climate Change. *Journal of Philosophy*, 3(1).
- Johnson, Elizabeth A. (2014) *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Lane, Belden C. (1998). *The Solace of Fierce Landscapes: Exploring Desert and Mountain Spirituality*. New York: Oxford University Press.
- Maggang, E. (2019). *Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi*. *Indonesian Journal of Theology*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.149>
- McFague, Sallie. (1993). *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- McFague, Sallie. (1997) *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. Fortress Press.
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia (2018), *The State of Indonesia Forests 2018* (Jakarta: Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia) 21-30
- Nash, James A. (1991). *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Abingdon Press.

- Nixon, Rob. (2006). "Slow Violence, Gender, and the Environmentalism of the Poor." *Journal of Commonwealth and Postcolonial Studies*, Vol. 13, No. 2, 2006, pp. 14–37.
- Nixon, Rob. (2011) *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor*. New York: Harvard University Press.
- Plumwood, V. (2002). *Feminism and the Mastery of Nature*. London and New York: Routledge.
- Rakhman, A. B. (2013). *Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan*. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.755>
- Ridwanuddin, P. (2017). *Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.832>
- Santmire, H. Paul. (1985). *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Fortress Press.
- Sessions, George (Ed.). *Deep Ecology for the Twenty-First Century*. Shambhala Publications Tahun terbit: 1995
- Shiva, Vandana. (1989) *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. Zed Books.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- White Jr., Lynn. (1967). "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, Vol. 155, No. 3767, pp. 1203–1207.